

**PENGEMBANGAN LAYANAN INFORMASI TEKNIK *SYMBOLIC MODEL*
DALAM MEMBANTU MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJARAN AK
USIA SEKOLAH DASAR**

Indah Lestari

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Muria Kudus
e-mail: inles68@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Kata Kunci:

Kemandirian belajar,
layanan informasi,
symbolic model

Keywords:

Information service,
symbolic model,

Abstrak

Kemandirian belajar yang rendah merupakan gejala yang masih nampak sebagai permasalahan yang serius, khususnya di Sekolah Dasar. Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah tidak bisa memperoleh prestasi yang maksimal. Alternatif pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa adalah Layanan Informasi. Layanan informasi konvensional berorientasi pemberian informasi satu arah. Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar, seorang guru tidak bisa hanya memberikan ceramah dan arahan, dibutuhkan teladan yang memungkinkan siswa belajar mengenai hal-hal yang tidak bisa dipelajari hanya melalui proses ceramah. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah modeling symbolic. Oleh karena itu, perlu dikembangkan layanan yang memungkinkan lebih banyak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan memanfaatkan teknik modeling simbolik. Layanan informasi dianggap pola layanan tepat untuk dikembangkan dengan teknik modeling simbolik karena paling memungkinkan untuk diselenggarakan secara klasikal. Sehingga, lebih banyak peserta yang dapat mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan model yang disediakan.

Abstract

Low learning independence is a phenomenon that is still visible as a serious problem, especially in elementary school. Students with low learning independence can not obtain maximum performance. Alternative guidance and counseling services that can help improve students' independence is Information Services. Conventional information services oriented provision of information in one direction. In an effort to increase the independence of learning, a teacher can not just give speeches and directives, takes the example that allows students to learn about things that can not be learned only through lectures. One technique that can be applied in these activities is symbolic modeling. Therefore, it is necessary to develop services that allow more students to participate in activities by using symbolic modeling techniques. Information services deemed appropriate for the service pattern developed symbolic modeling techniques as the most likely to be held in the classical style. Thus, more participants could follow the activities and interact with the model provided.

© 2015 Universitas Muria Kudus
ISSN 2460-1187

PENDAHULUAN

Era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Dunia pendidikan sangat memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu bangsa yang maju, melalui pendidikan bisa menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi, berakhlak mulia serta manusia yang memiliki kekuatan keagamaan. Pendidikan menjadi perhatian serius, karena keberhasilan pendidikan merupakan tonggak kemajuan bangsa, pendidikan merupakan hal yang perlu dan penting bagi semua orang.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang makin maju diduga semakin memudahkan pemenuhan kebutuhan anak. Maksudnya, apa saja yang dibutuhkan kebanyakan dapat terpenuhi sehingga membuat anak berpola pikir pragmatis, yaitu segala macam kebutuhannya ingin selalu dapat terpenuhi. Realita dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini memang demikian karena banyak anak-anak yang menampakkan tanda-tanda kurang memiliki kemandirian belajar.

Kesiapan belajar mandiri merupakan karakteristik peserta didik yang dapat dan penting untuk dikembangkan melalui upaya-upaya

peningkatan penilaian kendali pembelajaran. Untuk meningkatkan penilaian kendali pembelajaran perlu pencocokan antara kondisi peserta belajar dengan tingkat kendali pembelajar yang diterapkan. Oleh karena itu, untuk memilah dan memilih pengaturan kendali pembelajaran yang sesuai diperlukan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan kesiapan belajar mandiri peserta didik, agar peserta didik tidak dibiarkan untuk belajar sendiri tanpa bantuan.

Menurut Hasan Basri (2000:53) kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskan, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungan maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mampu mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar jika memiliki ciri-ciri diantaranya: mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain, tidak merasa rendah diri, terus bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. Sikap kemandirian merupakan hal yang integral

dari keseluruhan proses belajar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, seringkali dapat terlihat pada apakah seseorang itu memiliki sikap kemandirian dalam belajar atau tidak. Siswa dikatakan telah memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain.

Peristiwa yang terjadi dalam Ujian Nasional juga banyak sekali ditemukan siswa yang mencontek waktu ujian. Ujian Nasional (UN) jadi hal yang menakutkan bagi lembaga pendidikan sekolah di Indonesia. Guru hingga kepala sekolah dituntut bisa membuat setiap murid mampu mengerjakan setiap ujian. Meski dengan cara-cara tak wajar; misalnya menyontek berjamaah atau memberi bocoran soal agar bisa mudah dikerjakan. Celaknya, hal itu terus dilakukan dan diwariskan ke generasi berikutnya (merdeka.com Sabtu, 27 April 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemandirian belajar yang baik dikarenakan tidak percaya pada kemampuan sendiri dan lebih tergantung pada orang lain.

Alternatif pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa adalah Layanan Informasi. Layanan informasi konvensional berorientasi pemberian informasi satu arah dengan muatan konten-konten yang berkaitan dengan masalah yang ditangani. Dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar, seorang guru tidak bisa hanya memberikan ceramah dan arahan, dibutuhkan teladan yang memungkinkan siswa belajar mengenai hal-hal yang tidak bisa dipelajari hanya melalui proses

ceramah. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah *modeling symbolic*. Sebenarnya teknik ini hanya diterapkan dalam layanan dalam pola layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Oleh karena itu, perlu dikembangkan layanan yang memungkinkan lebih banyak siswa untuk mengikuti kegiatan dengan memanfaatkan teknik modeling simbolik. Layanan informasi dianggap pola layanan tepat untuk dikembangkan dengan teknik modeling simbolik karena paling memungkinkan untuk diselenggarakan secara klasikal. Sehingga, lebih banyak peserta yang dapat mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan model yang disediakan.

PEMBAHASAN

Pengertian Tentang Layanan Informasi

Layanan informasi ialah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orang tua atau wali.

Winkel (2006: 316) menjelaskan layanan Informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data, fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu

mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Secara umum, layanan informasi sama halnya dengan layanan orientasi, ialah bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Selain itu akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu. (Prayitno, 2008: 260)

Menurut Prayitno, ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Diantaranya ialah:

1. Informasi dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Informasi dapat membantu dalam menentukan arah hidup.
3. Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan menghasilkan keputusan dan tindakan yang berbeda-beda, sehingga dapat menciptakan kondisi baru.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barang siapa yang tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Tujuan Dan Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan

berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil sebuah keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah pemahaman dan pencegahan.

Ada tiga alasan pokok mengapa layanan Informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi (Winkel, 2006: 317) : pertama siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku suatu jabatan di masyarakat, kedua pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berfikir rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri daripada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya, ketiga informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Prayitno (2012:50) menjelaskan tujuan umum Layanan Informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan Informasi yang selanjutnya digunakan oleh peserta untuk

keperluannya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Tujuan khusus layanan Informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan Informasi.

Penguasaan informasi dalam layanan informasi dapat sebagai pemahaman peserta didik, dapat digunakan untuk memecahkan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Materi Umum Dan Penyelenggaraan Layanan Informasi

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, diantaranya :

1. Informasi pengembangan pribadi.
2. Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar.
3. Informasi jabatan.
4. Informasi lingkungan.

Seperti halnya layanan orientasi, layanan informasi juga dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selembaraan, tayangan foto, flim, video, dan peninjauan ketempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan. Seperti juga dalam layanan orientasi, layanan informasi diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok.

Teknik Simbolic Model

Simbolic Model

Menurut Mappiare (2006: 325) modeling simbolik mengacu pada citra

pandangan, dapat berupa gambar, patung, dan bentuk lain, dari suatu yang ingin dicontoh dalam pengubahan perilaku; dilakukan jika model asli tidak ditampilkan.

Hal ini sependapat dengan Rosjidan (1994b: 30) yang mengatakan, “Modeling simbolik bahwa tingkah laku-tingkah laku ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lain”. Modeling simbolik menurut Rosjidan dapat penulis rumuskan bahwa teknik modeng simbolik memanfaatkan film, video untuk memperlihatkan tingkah laku-tingkah laku model sehingga nanti siswa dapat mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut.

Menurut Alwisol (2005: 367), “Dewasa ini sebagian besar modeling tingkah laku berbentuk simbolik. Film atau televisi menyajikan contoh tingkah laku yang tak terhitung yang mungkin mempengaruhi pengamatannya”. Dari pendapat Alwisol dapat dikatakan bahwa seiring perkembangan zaman banyak tingkah laku model yang mempengaruhi tingkah laku pengamatnya ditunjukkan dengan simbolik dalam bentuk film dan televisi. Ini dapat disebabkan semakin mudahnya orang melihat film atau televise di mana didalamnya memerankan model-model yang menarik sehingga dapat mempengaruhi orang yang mengamati.

Sedangkan Nursalim, dkk (2005: 65) mengatakan, “Dalam modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, flim atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien”.

Dari pendapat Nursalim dapat diketahui bahwa teknik modeling simbolik dapat disajikan dari bahan tertulis, audio, video, film maupun slide. Bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai model bisa berupa riwayat hidup seseorang, bibliografi maupun tulisan-tulisan lainnya, sedangkan audio dapat berupa rekaman seseorang atau kejadian-kejadian tertentu dan video dapat berupa kisah seseorang yang didokumentasikan berupa video ataupun tayangan-tayangan yang dapat menginspirasi seseorang. Semua film dapat dijadikan model dalam teknik ini karena setiap peran dapat dicontoh oleh para pengamat baik peran yang baik maupun yang buruk, namun film-film yang medidiklah yang seharusnya dapat dijadikan percontohan model untuk para siswa agar siswa mendapatkan inspirasi dan pengetahuan. Peran-peran model yang buruk dapat disajikan namun perlu adanya instruksi atau bimbingan terlebih dahulu agar isi yang terkandung dalam film dapat menjadi panutan yang baik. Dalam teknik modeling simbolik tidak hanya dapat dikembangkan dalam format individual, namun secara dalam format kelompok teknik ini dapat diberikan.

Dapat di simpulkan bahwa teknik modeling simbolik adalah proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok melalui film ataupun video rekaman sebagai rangsangan bagi pikiran –pikiran atau persepsi, sikap-sikap atau tingkah laku yang dapat dikembangkan secara perorangan atau kelompok.

Tahapan Modeling Simbolik

Dalam melakukan prosedur modeling simbolik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar

percontohan atau model yang disajikan mampu diterima siswa sehingga dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku siswa dalam penerimaan dirinya dalam bergaul.

Mempertimbangkan beberapa unsur-unsur dalam mengembangkan modeling simbolik agar tujuan yang telah direncanakan dapat terwujud. Mengadopsi dari pendapat Nursalim, dkk (2005: 66) unsur-unsur yang digunakan untuk mempertimbangkan dalam melaksanakan teknik modeling simbolik sebagai berikut: 1. karakteristik klien/pengguna model; 2. perilaku tujuan yang akan dimodelkan; 3. media; 4. isi tampilan/presentasi; dan 5. uji coba.

Unsur-unsur yang digunakan untuk mempertimbangkan dalam melaksanakan teknik modeling simbolik dalam penelitian ini agar tujuan penerimaan diri dalam bergaul pada siswa dapat terwujud, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Karakteristik klien/pengguna model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolik ialah menentukan karakteristik orang-orang yang menggunakan model yang didesain, misalnya usia, jenis kelamin, kebiasaan-kebiasaan. Karakteristik model simbolik harus serupa dengan karakteristik orang yang menggunakan modelnya. Sehingga ketika memberikan perlakuan dengan menggunakan model simbolis dapat sesuai dengan kondisi siswa. Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan karakteristik yang hampir sama yakni siswa kelas X Multimedia yang memiliki usia hampir sama antara 16-18 tahun yang memiliki karakteristik dalam usia perkembangan sama pada usia

tahapan remaja. Selain itu hal yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan model adalah siswa yang mempunyai permasalahan sama yaitu siswa yang kurang memiliki penerimaan diri dalam bergaul

Perilaku tujuan yang akan dimodelkan

Perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor. Tingkah laku atau keterampilan yang diperagakan hendaknya spesifik sesuai dengan tujuan. Konselor harus menyusun kerangka mengenai perilaku-perilaku apa saja yang hendak dimodelkan, perilaku atau aktifitas terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke yang kompleks atau sebaliknya, dan pengaturan kemampuan tersebut. Setelah klien melihat model simbolik, klien diminta untuk berlatih, lalu konselor memberikan balikan dan melakukan penyimpulan.

1. Media

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media buku seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan.

2. Isi tampilan/presentasi

Memastikan model simbolik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan klien dengan menyiapkan dan menyusun skrip/rancangan yang menggambarkan isi tampilan/presentasi modeling. Rancangan atau skrip tersebut harus memuat lima hal yaitu instruksi, modeling, praktek, umpan balik dan ringkasan.

3. Uji Coba

Mengecek skrip sebelum membuat model simbolis adalah cara yang baik. Mengujikan model tersebut terlebih dahulu kepada beberapa orang atau teman, sebelum model tersebut diberikan kepada siswa. Uji ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolik yang telah disusun.

Kemandirian Belajar Siswa Usia Sekolah Dasar

Pengertian Kemandirian Belajar

Sternberg (2002: 288) menjelaskan istilah kemandirian digunakan secara luas untuk menjelaskan isu psikososial yang merupakan hal penting selama masa remaja. Pengertian dari kemandirian ini sering sukar untuk dispesifikkan. Istilah "autonomy" dalam kajian mengenai remaja sering disejajarkan secara silih berganti dengan kata "independence", meskipun sesungguhnya ada perbedaan yang sangat tipis diantara keduanya. Independence, "secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk 'menjalankan' atau 'melakukan sendiri' aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain". selanjutnya Sternberg (2002: 289) juga menjelaskan istilah autonomy, mempunyai komponen emotional dan cognitive sama baiknya seperti komponen behavioral. Menjadi orang yang mandiri yaitu dapat mengatur diri sendiri yang menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.

Menurut Bernadib (dalam Mulyaningtyas, 2007: 159) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. selanjutnya Reber (dalam Mulyaningtyas, 2007: 160) menjelaskan

bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Holec (dalam Proceedings of the Independent Learning Association 2007 Japan Conference: Exploring theory, enhancing practice: Autonomy across the disciplines. Kanda University of International Studies, Chiba, Japan, October 2007) menjelaskan kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil alih pembelajaran sendiri. Pembelajaran yang mempunyai kemandirian belajar mengorganisasikan kemampuan mereka secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar, siswa juga harus mempunyai kemandirian.

Wedemeyer (2012: 354) menjelaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemandirian dalam belajar supaya mereka bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri.

Hargis (2002, dalam www.jhargis.com) mendefinisikan self regulated learning (kemandirian belajar) sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Dalam hal ini, self regulated learning (kemandirian belajar) itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau

keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. Bandura (Hargies, www.jhargis.co) mendefinisikan self regulated learning (kemandirian belajar) sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada siswa adalah segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang diambil berdasarkan pada diri sendiri dan dapat mempertanggungjawabkannya, ketika menghadapi masalah dapat mengatasinya. Dan kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada oranglain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Karakteristik Kemandirian Belajar

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin: 2002) ciri-ciri kemandirian adalah memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sedangkan menurut Gea (2005: 195) ciri-ciri orang mandiri ada lima yaitu: a) percaya diri, b) mampu bekerja sendiri, c) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, d) menghargai waktu, dan e) tanggung jawab. Secara umum ciri-ciri

kemandirian dapat disimpulkan yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan, dan bertanggung jawab.

Johnson (2009: 151) menjelaskan siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah mampu menemukan kebebasan untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding dengan waktu yang dihabiskan. Menyusuri jalan yang berujung pada penemuan ini akan mendorong anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Langkah yang mereka ambil inilah, proses yang mereka jalani, adalah penemuan itu sendiri.

Selanjutnya, Johnson (2009: 154) menyebutkan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar: Pertama, memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Mereka harus tahu dan mampu melakukan hal-hal tertentu-mampu mengambil tindakan, memiliki kemampuan bertanya, membuat keputusan mandiri, berfikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan mampu bekerja sama. Kedua, mampu menggunakan pengetahuan dan keahliannya.

Mulyaningtyas (2007: 161) menyimpulkan ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah: 1. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengatur dan mengelola waktu, 2. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, 3. Pribadi mandiri adalah pribadi yang berani mengembangkan rasa percaya diri, mantap, tegas dan bijak

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar peserta didik ini dapat diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, kebebasan bertindak sesuai nilai yang diajarkan, keyakinan dalam setiap akan belajar dan bertanggungjawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Syamsudin (2008, dalam www.e.psiologi.com) menyebutkan indikasi dalam kemandirian belajar : a) bertanggung jawab dalam bersikap, b) berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, c) mampu memecahkan masalah belajar, d) kontinue dalam belajar.

Yang (dalam Hargis, www.jhargis.co) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi : 1. Cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan orang lain, 2. Mampu meamntau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, 3. Menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, 4. mengatur belajar dan waktu belajar secara efektif.

Song and Hill (2007, dalam www.procedia.com) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) Personal Attributes, 2) Processes, dan 3) Learning Context. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar

merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-cirinya menurut Worrel dan Stillwell (dalam Song and Hill, 2007) antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun

kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

Kegiatan monitoring dalam pembelajaran antara lain, (a) aktif melakukan diskusi dalam kelompok (b) berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung, (c) aktif bertanya saat menemui kesulitan baik terhadap teman maupun guru, (d) membuat catatan apabila diperlukan, (e) tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun guru tidak hadir.

Sedangkan yang termasuk kegiatan evaluasi pembelajaran antara lain, (a) memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui letak kesalahannya, (b) mengerjakan kembali soal/ tes di rumah, dan (c) berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

3) *Learning Context*

Fokus dari learning context adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, structure dan nature of task misalnya mengerjakan tugas kelompok dalam LKS.

Wedemeyer (dalam Rusman, 2012: 354) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah mempunyai tanggung jawab

dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Selanjtnya Panen (dalam Rusman, 2012:355) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain. Kozma, Belle, Williams (dalam Rusman, 2012: 356) menyebutkan perserta didik yang memiliki kemandirian belajar yaitu berusaha bersifat otonomis untuk mencapai kompetensi akademis tertentu. Berdasarkan karakteristik kemandirian belajar yang telah dijelaskan oleh Bernadib dan Yang serta didukung oleh beberapa pendapat ahli, maka dpat disimpulkan karakteristik kemandirian belajar siswa yang akan ditingkatkan melalui layanan informasi dengan teknik *Symbolic Model* adalah : 1. Percaya diri, 2. Tidak bergantung pada orang lain, 3. Bertanggung jawab, 4. Ingin Berprestasi tinggi, 5. memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, 6. mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, 7. Mengatur belajar dan waktu belajar secara efisien, 8. Mampu mengambil inisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi. Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah adalah : tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, selalu bergantung pada orang lain, belum mampu bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan, tidak mempunyai keinginan untuk memperoleh prestasi tinggi, sudah puas dengan apa yang sudah diperoleh dan tidak memiliki hasrat

bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, belum mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, belum bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-bainya, dan belum mampu mengambil inisiatif dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi

SIMPULAN

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan belajar secara mandiri.

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, maka siswa harus mampu berpikir kritis, percaya diri, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas tindakannya sendiri. Ciri-ciri kemandirian merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Ciri-ciri ini yang nantinya dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian.

Sikap mandiri yang kuat akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Hal ini mengundang konsekuensi mereka akan belajar dengan menggunakan perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat, yang nantinya mendorong keberhasilan belajar dengan

memanfaatkan pelayanan informasi dengan teknik simbolik model.

Kemandirian belajar pada setiap anak akan nampak jika anak telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Perubahan dalam belajar yang dimaksudkan disini adalah anak bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan padanya tanpa menggantungkan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hargis, J. (<http://www.jhargis.co/>). *The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet* dalam www.bookfi.org diunduh pada tanggal 12 Februari 2015
- Johnson, E. B. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyaningtyas, R. 2007. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA*. Jakarta : Erlangga.
- Mu'tadin, Z. 2002. *kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. Jakarta: (<http://www.e.psikologi.com/remaja/141508.htm>). Diunduh tanggal 12 februari 2015
- Nursalim, M., dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : FIP-UNP.
- Prayitno & Amti, E. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rosjidan. 1994. *Modul Pendekatan-pendekatan Modern dalam Konseling*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Song and Hill. 2007. *A Conceptual Model for Under Standing Self-Directed Learning in Online Environments*. *Journal of Interactive Online Learning, Volume 6, Number 1*. University of Georgia. Dalam www.procedia.com. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2015.
- Sternberg, R. et. Al. 2002. *Handbook of Creatifity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winkel & Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi, Yogyakarta.